Nama : Salma Zulfatul Latifah Mata Kuliah : Teosofi

NIM : 19650038 Kelas : J

**ILMU TASAWUF**

**Pengertian Tasawuf**

Tasawuf secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *tashowwafa – yatashowwafu – tashowwuf* berarti bulu yang banyak. Pemilihan kata “bulu yang banyak” dalam pengertian tasawuf secara bahasa karena pada jaman dulu orang-orang sufi memiliki ciri khas dalam pakaiannya yaitu menggunakan pakaian yang terbuat dari bulu, meskipun tidak semua sufi memakai pakaian yang terbuat dari wol. Menurut sebagian pendapat, tasawuf dapat berasal dari *shaf* yang memiliki arti kesucian dan bersih. Ada pula yang mengambil dari istilah ash-hab al-Shuffah, yaitu sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. yang ikut pindah dari Makkah ke Madinah, yang tinggal di kamar/serambi-serambi masjid (mereka tidak mementingkan keduniaan dan meninggalkan rumah mereka untuk berkonsentrasi beribadah dan dekat dengan Rasulullah).

Secara terminologi ilmu tasawuf adalah ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah melalui batin. Hal ini menunjukkan adanya sifat ihsan pada diri seseorang sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah. Terdapat beberapa ahli yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata sufi. Harun Nasution, salah satu ahli ilmuyang mengemukakan pendeapatnya mengenai ilmu tasawuf, beliau berpendapat bahwa ilmu tasawuf memiliki tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari Tuhan yang kemudian membentuk rasa dekat dengan Tuhan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tasawuf memiliki tujuan agar dapat memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga dapat disadari bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan inti dari hal tersebut adalah kesadaran mengenai adanya komunikasi dan dialog batin antara roh manusia dengan Tuhan.

**Sejarah Ilmu Tasawuf**

Dalam sejarah islam sebelum munculnya aliran tasawuf, muncul aliran zuhud terlebih dahulu yaitu pada akhir abad ke I (permulaan abad ke II). Pada abad I Hijriyah lahirlah Hasan Basri yang merupakan seorang zahid pertama termashur dalam sejarah tasawuf. Ajaran Hasan Basri yang pertama adalah *Khauf* dan *Rajah’*mempertebal takut dan harap kepada Tuhan, setelah itu muncul guru- guru yang lain, yang dinamakan *qari’*, mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian di kalangan umat muslim. Sebenarnya bibit tasawuf sudah ada sejak itu, garis- garis mengenai *tariq*atau jalan beribadah sudah kelihatan disusun, dalam ajaran- ajaran yang dikemukakan disana sini sudah mulai mengurangi makna (*ju’*), menjauhkan diri dari keramaian dunia ( *zuhud* ).

Abu al- Wafa menyimpulkan, bahwa zuhud islam pada abad I dan II Hijriyah mempunyai beberapa karakter, diantaranya :

1. Menjaukan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nas agama
2. Masih bersifat praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip- prinsip teoritis atas kezuhudannya itu. Motif zuhudnya ialah rasa takut.
3. Ahkir abad II Hijriyah, sebagian zahid, khususnyadi Khurasan, dan Rabi’ah al- Adawiyah ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa dipandang sebagai masa pendahuluan tasawuf, atau cikal bakal para pendiri tasawuf falsafati abad ke- III dan IV Hijriyah. Abu al- Wafa lebih sependapat kalau mereka dinamakan zahid, qari’, dan nasik (bukan sufi) (Abu alo- Wafa, 1970). Sejalan dengan pemikiran ini, sebelum Abu al- Wafa, al- Qusyairi tidak memasukkan Hasan al- Basri dan Rabi’ah al-Adawiyyah dalam deretan guru tasawuf.

Zuhud menurut para ahli sejarah tasawuf adalah fase yang mendahului tasawuf. Menurut Harun Nasution, station yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah zuhd yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi zahid. Sesudah menjadi zahid, barulah ia meningkat menjadi sufi. Dengan demikian tiap sufi ialah zahid, tetapi sebaliknya tidak setiap zahid merupakan sufi.

Konsep tasawuf sudah tumbuh sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, namun ilmu tasawuf baru muncul setelah masa sahabat dan tabi’in. faktanya tasawuf juga muncul pada setiap umat dan agama, sebagai contoh Hinduisme, filsafat Illuminasi Yunani, Majusi Persia, dan Nashrani Awal. Sejatinya Nabi Muhammad dan para sahabat merupakan tokoh sufi, beliau mempraktekkan konsep tasawuf dengan tidak mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya. Jadi ada keseimbangan yang dilakukan beliau terhadap permasalahan kehidupan dunia. Perkembangan ilmu tasawuf dapat dikelompokkan menjadi 3 fase yaitu abad ke-1 dan ke-2, abad ke-3, dan pada abad ke-5.

1. Abad ke-1 dan ke-2

Fase ini desebut juga fase asketisme yaitu zuhud. Individu-individu pada fase pertama dari kalangan muslim lebih memusatkan dirinya dalam hal ibadah dan tidak mementingkan makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Tasawuf masih berupa zuhud dalam pengertian yang sangat sederhana, seperti contoh yaitu sekelompok kaum Muslim memusnahkan perhatian memprioritaskan hidupnya hanya pada pelaksanaan ibadah untuk mengejar keuntungan akhirat.

Pada fase ini muncul tokoh seperti Rabi’ah Al-‘Adawiyah yang mengumumkan jiwa tasawuf-nya yaitu dalam hal cinta (hub). Saking merasa cinta-nya kepada Allah, sampai-sampi Rabi’ah tidak mau menikah karena takut cintanya kepada Allah terbagi.

1. Abad ke-3

Pada abad ketiga hijriah, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Tasawuf berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlak keagamaan. Pada masa ini tasawuf identik dengan akhlak. Pada abada ketiga hijriah, muncul jenis – jenis tasawuf lain yang lebih menonjolkan pemikiran yang eksekutif yang diwakili oleh AL-Hallaj yang kemudian dihukum mati karena menyatakan pendapatnya mengenai hulul. Disisi lain, pada abad ke-3 dan ke-4 muncul tokoh-tokoh tasawuf seperti Al-Juanid dan Sari Al-Saqathi serta Al-Kharraz yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada para murid dalam sebuah bentuk jamaah.

Untuk pertama kali dalam islam terbentuk tarekat yang pada saat itu merupakan semacam lembaga pendidikan yang memberikan berbagai pengajaran secara teori dan praktik mengenai kehidupan sufisfik, kepada para murid dan orang-orang yang berhasrat memasuki dunia tasawuf. Demikian juga ajaran tasawuf al-Suhrawardi, pendiri mazhab isyraqiyyah yang memaklumkan dirinya sebagai seorang nabi yang menerima limpahan nur Illahi dan berakhir dengan fatwa

ulama bahwa dia adalah seorang kafir yang halal darahnya. Lalu dia digantung di Aleppo pada tahun 587 H dalam usia 38 Tahun.

Dengan banyaknya ajaran yang menyimpang dari syari`at, maka ilmu tasawuf pada akhirnya mengalami kemunduran yang luar biasa sehingga berakhir dengan kehilangan peranannya dalam ilmu-ilmu Islam dan telah berubah wujudnya dalam bentuk pengalaman tarikat yang tidak membawa sesuatu yang baru dalam ajaran kerohanian Islam selain dari pengagungan para guru atau mursyid serta warisan ajaran yang mereka terima.

1. Abad ke-5

Pada abad ke-5 H Imam Al-Ghazali tampil menentang jenis-jenis tasawuf yang dianggapnya tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah dalam sebuah upaya menegmbalikan tasawuf kepada status semula sebagai jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa pembentukan moral. Pemikiran-pemikiran yang diperkenalkan Al-Ghazali dalam bidang tasawuf dan makrifat bersifat representatif dan belum pernah dikenal sebelumya. Dia mengajukan kritik-kritik tajam terhadap berbagai aliran filsafat, pemikiran-pemikiran Mu`tazilah dan kepercayaan bathiniyah untuk menancapkan dasar-dasar yang kukuh bagi tasawuf yang lebih Moderat dan sesuai dengan garis pemikiran teologis Ahl Al-Sunnah wal Jama`ah.

Dalam orientasi umum dan rincian-rinciannya yang dikembangkannya berbeda dengan konsepsi disebut tasawuf Sunni. Al-Ghazali menegaskan dalam Al-Munqidz min Al-Dhalal, sebagai berikut: pertama, Sejak tampilnya Al-Ghazali ,pengaruh tasawuf Sunni mulai menyebar di Dunia Islam. Bahkan muncul tokoh-tokoh Sufi yang membentuk tarekat untuk mendidik para muridnya, seperti Syaikh Akhmad Al-Rifa`I (w.570 H) dan Syaikh Abd. Al-Qadir Al-jailani (w. 651 H) yang sangat terpengaruh oleh garis tasawuf Al-Ghazali.